

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan gizi pada balita masih menjadi isu kesehatan global, termasuk di Indonesia, yang berpotensi menimbulkan dampak serius terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Penurunan prevalensi wasting dan stunting pada balita telah ditetapkan sebagai salah satu target utama dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) periode 2020–2024. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 dan 2018, prevalensi wasting pada balita menunjukkan tren penurunan dari 12,1% pada tahun 2013 menjadi 10,2% pada tahun 2018. Selanjutnya, pada tahun 2021 prevalensi wasting kembali menurun hingga mencapai 7,1%, namun pada tahun 2022 terjadi peningkatan sebesar 0,6% sehingga prevalensinya menjadi 7,7% (Purbaningsih dan Syafiq, 2023).

Masalah gizi balita masih menjadi isu penting di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024, prevalensi balita dengan masalah gizi di Jawa Timur masih cukup signifikan. Prevalensi stunting di Jawa Timur tercatat sebesar 14,7%, sementara prevalensi underweight sebesar 14,4%. Selain itu, prevalensi wasting mencapai 5,4% dan severe wasting sebesar 0,7%, yang menunjukkan masih adanya balita dengan kekurangan gizi akut. Kondisi ini menandakan bahwa sekitar satu dari tujuh balita di Jawa Timur mengalami masalah berat badan menurut umur, yang berpotensi berkaitan dengan kejadian balita tidak naik berat badan atau balita T.

Di tingkat kabupaten/kota, Kota Malang sebagai bagian dari Provinsi Jawa Timur juga masih menghadapi permasalahan gizi balita. Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Malang Tahun 2024, masih ditemukan balita dengan status gizi kurang berdasarkan indeks berat badan menurut umur (BB/U) serta balita yang mengalami gangguan pertumbuhan, termasuk balita yang tidak naik berat badan secara optimal. Data pemantauan pertumbuhan menunjukkan bahwa balita dengan berat badan bermasalah masih menjadi sasaran utama intervensi pelayanan gizi di puskesmas dan posyandu, khususnya melalui kegiatan penimbangan rutin dan konseling gizi. Konseling gizi merupakan salah satu strategi penting dalam menangani balita T. Puskesmas Rampal Celaket dengan total balita tidak naik berat badan yaitu 333 balita.

Melalui konseling gizi, orang tua atau pengasuh diberikan pemahaman mengenai kebutuhan gizi balita, pola pemberian makan sesuai usia, frekuensi makan, serta pemilihan jenis makanan yang bergizi seimbang. Konseling yang dilakukan secara berkelanjutan diharapkan dapat memperbaiki pola asuh makan dan mendorong kenaikan berat badan balita yang sebelumnya tidak mengalami penambahan berat badan.

Melihat masih ditemukannya prevalensi underweight sebesar 14,4% dan wasting sebesar 5,4% di Jawa Timur, serta adanya balita dengan masalah pertumbuhan di Kota Malang, maka perlu dilakukan kajian mengenai keefektifan konseling gizi terhadap balita T (tidak naik berat badan). Kajian ini diharapkan dapat menjadi dasar penguatan intervensi gizi berbasis konseling gizi dengan teori *Health Belief Model* (HBM) di tingkat puskesmas dan posyandu, sehingga mampu menurunkan risiko gangguan gizi dan meningkatkan status kesehatan balita di Kota Malang dan Provinsi Jawa Timur.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu: Apakah konseling gizi berbasis HBM efektif terhadap perubahan pengetahuan, sikap, praktik, pemberian makan, tingkat konsumsi dan kenaikan berat badan balita di Puskesmas Rampal Celaket?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan Tingkat pengetahuan, sikap, praktik pemberian makan, Tingkat konsumsi balita dan kenaikan berat badan balita sebelum dan sesudah dilakukan konseling gizi berbasis *Health Belief Model* (HBM) pada ibu balita dengan berat badan tidak naik di Puskesmas Rampal Celaket.

2. Tujuan Khusus

- a) Mengkaji tingkat pengetahuan ibu balita sebelum dan setelah dilakukan konseling gizi berbasis Health Belief Model.
- b) Mengkaji sikap ibu balita sebelum dan setelah dilakukan konseling gizi berbasis Health Belief Model.
- c) Mengkaji praktik pemberian makan oleh ibu balita sebelum dan setelah dilakukan konseling gizi berbasis Health Belief Model.

d) Mengkaji tingkat konsumsi balita sebelum dan setelah dilakukan konseling gizi berbasis Health Belief Model.

e) Mengkaji berat badan balita sebelum dan setelah dilakukan konseling gizi berbasis Health Belief Model.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah dan memperluas wawasan keilmuan di bidang gizi kesehatan masyarakat, terutama yang berkaitan dengan peran konseling gizi dalam meningkatkan pengetahuan ibu, tingkat konsumsi zat gizi, serta perubahan berat badan pada balita dengan kondisi berat badan menurun. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan ilmiah dalam pengembangan konsep intervensi gizi berbasis konseling sebagai upaya pencegahan dan penanganan masalah pertumbuhan pada balita.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terlibat, antara lain:

a) Bagi Puskesmas Rampal Celaket

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Puskesmas Rampal Celaket dalam merancang serta mengembangkan program konseling gizi yang lebih efektif dan berkelanjutan guna menangani balita dengan berat badan tidak mengalami peningkatan.

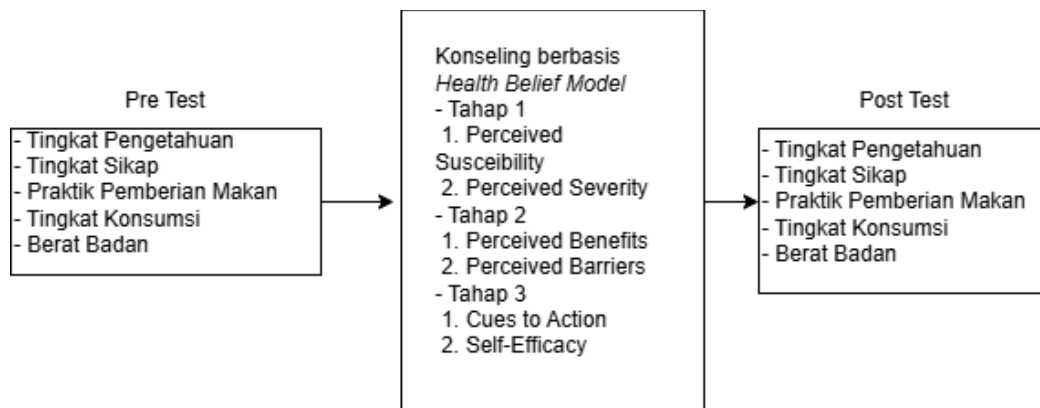
b) Bagi Tenaga Kesehatan dan Kader

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi tenaga kesehatan dan kader dalam melaksanakan konseling gizi, khususnya dalam memberikan edukasi dan pembinaan kepada ibu balita terkait praktik pemberian makan yang sesuai dengan kebutuhan gizi anak.

c) **Bagi Ibu Balita dan Keluarga**

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan serta pemahaman ibu balita mengenai pentingnya pemenuhan gizi seimbang, sehingga dapat diterapkan dalam praktik pemberian makan.

E. Kerangka Konsep



Gambar 1 Kerangka konsep